

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja bagi Dennison 2016 dalam Sugiarto lahir dari kata Latin “*adolescence*” yang mempunyai makna “tumbuh dewasa”, di mana pada masa ini adalah periode perkembangan yang sangat kritis di antara periode lainnya karena pada masa ini terjadi peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Sugiarto, 2018). Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia, menurut WHO sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja. Masa remaja merupakan salah satu periode terpenting dalam kehidupan manusia, karena semua perkembangan yang dilewati membutuhkan penyesuaian mental, pembentukan sikap, nilai dan atensi yang baru. Remaja akan mengalami tahap kematangan organ seksual yang diiringi perubahan pertumbuhan somatis serta perspektif psikologis.

Remaja perlu mendapat perhatian serius karena beresiko terhadap masalah kesehatan reproduksi seperti perilaku seksual pranikah, Napza dan HIV/AIDS (BKKBN, 2015). Salah satu permasalahan kenakalan remaja yang banyak terjadi adalah hubungan seks pranikah pada kalangan remaja. Setiap tahunnya ada 210 juta remaja dunia hamil di luar pernikahan (BKKBN, 2015). *Center for Disease Control* (CDC) tahun 2015 melaporkan 39,8% siswi perempuan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Amerika Serikat pernah melakukan hubungan seksual, sedangkan di Kentucky, sebesar 41,4% siswi SMA pernah melakukan hubungan seksual (Juliyatmi *et al* 2018). Survei Kependudukan, Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi Remaja dan Pembangunan Keluarga di Kalangan Remaja

Indonesia Tahun 2016, mendapatkan bahwa dari 10.552 remaja (sebagian besar umur 15-19 tahun dengan pendidikan SLTA) yang pernah memiliki pacar, sebanyak 5,7% pernah berhubungan seksual pranikah. Rincian menurut jenis kelamin yaitu 8,4% untuk remaja laki-laki dan 2,3% untuk remaja perempuan (Sugiarto, 2018)

Provinsi Bali masuk ke dalam empat besar dengan persentase paling tinggi yaitu sebanyak 7,4%, di mana posisi pertama ditempati oleh Provinsi NTT (11,8%), menyusul kemudian Provinsi Maluku Utara (10,1%), dan Provinsi Sulawesi Utara (10%). Survei tersebut juga menunjukkan pendapat remaja tentang remaja perempuan melakukan hubungan seksual pranikah, sebanyak 96,5% mengatakan tidak setuju dan sisanya menjawab setuju. Selanjutnya, dari mereka yang menjawab setuju, Provinsi Bali menempati posisi kedua terbanyak yaitu 6,7% setelah posisi pertama ditempati oleh Provinsi Maluku (7,9%) (Sugiarto, 2018). Sebuah survei yang dilakukan oleh Kisara (Kita Sayang Remaja) PKBI Daerah Bali terkait pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang kesehatan reproduksi dan seksual terhadap 1.200 siswa dari 24 sekolah di Kota Denpasar selama Juli- September 2016, mengatakan bahwa dari 880 (73,33%) siswa yang sudah berpacaran, 14,32% pernah melakukan petting, 9,77% (86 orang) pernah melakukan oral seks, 6,48% (57 orang) pernah melakukan vaginal seks, dan 2,61% (23 orang) pernah melakukan anal seks (Karniyanti and Lestari, 2018)

Seks pranikah pada remaja berisiko terhadap kehamilan remaja dan penularan penyakit menular seksual. Kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja perempuan dapat berlanjut pada aborsi dan pernikahan remaja. Keduanya akan berdampak pada janin yang dikandung, keluarga, dan masa depan remaja

tersebut (Sadvika Vidanti *et al*, 2019). Berdasarkan penelitian Ririn Darmasih (2009) dalam Nur Alfiah (2018) yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja antara lain pengetahuan, pemahaman tingkat agama, sumber informasi, dan peranan keluarga.

Data dari KPAI dan Kemenkes 2013 sekitar 62,7% remaja Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah. 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi, lalu pada kasus terinfeksi HIV dalam rentang 3 bulan sebanyak 10.203 kasus, 30% penderitanya berusia remaja (Rahmawati *et al*, 2017). Data yang diungkapkan oleh PKBI Daerah Bali bahwa pada tahun 2015 dari 1162 kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) di Provinsi Bali, sebanyak 7,7 % berasal dari kelompok umur 15- 19 tahun (Ngurah Edi Putra, *et al* 2017). Kabupaten Karangasem merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Bali yang memiliki masalah mengenai kejadian hamil diluar nikah akibat dari seks pranikah. Kecamatan Karangasem yang merupakan satu dari kecamatan yang ada di Kabupaten Karangasem memiliki fasilitas pendidikan berupa sekolah setingkat SMA sebanyak 9 sekolah dengan fasilitas yang baik, namun masih terjadi kasus kehamilan diluar nikah akibat dari seks pranikah, salah satunya terjadi di SMA Negeri 2 Amlapura. SMA Negeri 2 Amlapura merupakan salah satu sekolah yang pernah mengeluarkan 1-2 siswi dalam kurun waktu satu tahun karena kasus hamil diluar nikah.

Pengetahuan remaja tentang seks pranikah masih kurang. Hal ini terjadi karena sumber informasi yang didapatkan tidak benar, tepat, dan terpercaya. Munculnya mitos seputar seks, video porno, situs porno, dan lainnya akan

mempengaruhi pemahaman anak menjadi menyimpang dan menjadi hal yang salah dan buruk. Pengetahuan remaja yang kurang mengenai perilaku seksual pranikah akan cenderung salah dalam bersikap dan melakukan perilaku seksual pranikah (Dilla, 2020). Ancaman masalah seks pranikah berkembang semakin serius dengan adanya kontrol sosial di sekitar remaja yang semakin longgar. Remaja semakin leluasa untuk berbuat sesuai dengan keinginan mereka. Kemudahan terhadap akses informasi melalui berbagai media membuat remaja mudah mengakses sumber-sumber informasi seksual (Ahiyanasari, 2017).

Pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan, dan keintiman. Ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional, dan aspek lain dari perilaku seksual manusia. Hal ini sangat penting bagi manusia, sehingga setiap anak memiliki hak untuk dididik tentang seks (Dedeh and Een, 2018). Pendidikan seks memang tidak secara resmi diberikan di sekolah sehingga konsekuensinya adalah pengetahuan mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi menjadi lebih terbatas. Hal ini mendorong remaja untuk lebih menggali informasi dari teman sebaya atau lingkungan sosial yang tidak memiliki dasar sumber informasi yang jelas dan terpercaya. Adapun dampak yang terjadi dari kejadian kehamilan akibat perilaku seks di luar nikah pada remaja yaitu putus sekolah, depresi karena malu, tidak diterima dalam lingkungan masyarakat sekitar, dikucilkan, pencemaran nama baik bagi dirinya, keluarga, dan lingkungan sekitarnya, terkena penyakit menular seksual dan tindakan aborsi yang dapat membahayakan jiwa remaja tersebut (Sarwono, 2011).

Penggunaan video sebagai sarana pendidikan kesehatan kini mulai

dikembangkan seiring dengan kemajuan teknologi saat ini. Pemberian pendidikan kesehatan melalui media video memiliki kelebihan dalam hal memberikan visualisasi yang baik sehingga memudahkan proses penyerapan pengetahuan. Video termasuk dalam media audio visual karena melibatkan indera pendengaran sekaligus indera penglihatan. Media audio visual ini mampu membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali dan menghubungkan-hubungkan fakta dan konsep (Kustandi dan Sujipto, 2011). Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji peran dari video, penelitian yang dilakukan Sulastri (2012) menunjukkan bahwa terjadi perubahan positif terhadap perilaku remaja dalam pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) setelah dilakukan edukasi dengan media video (Sulastri *et. al*, 2012).

Berpijak pada data yang terungkap diatas bahwa seks pranikah masih banyak terjadi di kalangan remaja, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seks pranikah dengan media video di SMA Negeri 2 Amlapura

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Perbedaan Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Seks Pranikah dengan Media Video di SMA Negeri 2 Amlapura?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Perbedaan Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Seks Pranikah dengan Media Video di SMA Negeri 2 Amlapura.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi pengetahuan remaja terhadap seks pranikah sebelum diberikan pendidikan seks di SMA Negeri 2 Amlapura
- b. Untuk mengidentifikasi pengetahuan remaja terhadap seks pranikah sesudah diberikan pendidikan seks di SMA Negeri 2 Amlapura
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seks pranikah dengan media video di SMA Negeri 2 Amlapura

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang seks pranikah dikalangan remaja
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pengaruh pemberian pendidikan seks terhadap pengetahuan remaja tentang seks pranikah

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk membantu cara berpikir secara ilmiah dalam menghadapi permasalahan yang timbul tentang seks pranikah dikalangan remaja
- b. Diharapkan penelitian penelitian ini dapat digunakan sebagai data atau

informasi bagi tenaga kesehatan/ bidan guna memberikan pendidikan seks pranikah mengenai pengaruh pemberian pendidikan seks terhadap pengetahuan remaja tentang seks pranikah